



Penerapan Model *Problem Based Learning* bagi Sikap Kritis Peserta Didik Melalui Media E-Modul

Rizqi Ratna Pratiwi ^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Jombang, Indonesia

¹ ertwophi87@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2023;
Revised: 12 Maret 2023;
Accepted: 18 Maret 2023.

Kata-kata kunci:
Penerapan Model;
Problem Based Learning;
Sikap Kritis;
Media E-Modul.

Keywords:
Model Application;
Problem Based Learning;
Critical Attitude;
E-Module Media.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memakai model Problem Based Learning (PBL) bermedia Electronic Modul (E-modul) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban Sebagai Warga Sekolah, Warga Masyarakat dan Warga Negara. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengumpulan data dan refleksi. Data didapatkan dari tes dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL bermedia e-modul dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan dari adanya peningkatan pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis peserta terdapat peningkatan jumlah peserta didik awalnya pada siklus I kategori sangat baik 5,5 %, baik 27,8 %, cukup 38,9 % dan kurang 27,8 %. Kemudian pada siklus II berubah menjadi sangat baik 16,6 %, baik 50 %, cukup 11,1 % dan kurang 22,3 %.

ABSTRACT

Application of the Problem Based Learning Model for Students' Critical Attitudes Through E-Module Media. The aim of this research is to improve students' critical thinking skills by using the Problem Based Learning (PBL) model with Electronic Module (E-module) media in the Pancasila Education subject on Rights and Obligations as School Members, Community Citizens and Citizens. This research is Classroom Action Research which was carried out in two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely: action planning, implementation, data collection and reflection. Data is obtained from tests and observations. Data analysis uses descriptive statistical analysis techniques. The results of the research show that the application of the e-module PBL model can improve students' critical thinking skills as evidenced by an increase in each indicator of participants' critical thinking skills, there is an increase in the number of students initially in cycle I, very good category, 5.5%, good 27%. 8%, sufficient 38.9% and less 27.8%. Then in cycle II it changed to very good 16.6%, good 50%, fair 11.1% and poor 22.3%.

Copyright © 2023 (Rizqi Ratna Pratiwi). All Right Reserved

How to Cite : Pratiwi, R. R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning bagi Sikap Kritis Peserta Didik Melalui Media E-Modul. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 91–95. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1851>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan kontemporer mengalami transformasi signifikan dengan adanya tuntutan perkembangan teknologi yang sejalan dengan globalisasi. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa dan terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad 21. Salah satu kompetensi yang diperlukan di abad 21 adalah memiliki kecakapan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis (Critical thinking) adalah dalam konteks era reformasi, merujuk pada kemampuan peserta didik untuk melakukan pemikiran yang rasional, mengungkapkan pendapat, menganalisis, dan menyelesaikan masalah (Herawati, 2022).

Selain itu, dalam era ini, berpikir kritis juga digunakan sebagai alat untuk melawan dan menyaring pemahaman akan gerakan-gerakan radikal dan pemikiran yang dianggap ekstrim dan tidak masuk akal. Keterampilan dalam berpikir kritis sering dimulai dengan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya dan kemudian melakukan evaluasi dari perspektif yang mereka gunakan. Selanjutnya pada tahap ini akan memosisikan diri mereka sendiri dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang mendukung pandangan mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan Basham sebagaimana dikutip oleh Ambar Ningsih, Suana, & Maharta (2018) yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan evaluasi, analisis, dan penilaian terhadap argumen atau fakta yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat pra-penelitian dengan guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan adanya masalah dalam proses pembelajaran, terutama pada kelas X. Beberapa peserta didik cenderung kesulitan dalam memahami makna dan konsep dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dampaknya adalah peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka terkait topik yang dibahas, kesulitan memberikan kesimpulan dalam suatu permasalahan, dan mengemukakan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Akan tetapi dari metode tersebut, hanya beberapa peserta didik saja yang memberi tanggapan atas pertanyaan yang diberikan guru dan peserta didik terlihat jenuh dengan pembelajaran yang ada (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020).

Kondisi kelas seperti ini dapat menghambat keterampilan dalam berpikir kritis peserta didik. Padahal berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dari four c skill abad 21 (Yokhebed, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, pemakaian model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media Electronic Modul (E-modul) pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi yang tepat. Arends sebagaimana dikutip oleh Nugraha (2017) menjelaskan bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang dibuat untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, pemahaman tentang peran orang dewasa, dan menjadi peserta didik yang mandiri. PBL merupakan metode pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip teori kognitif dan konstruktivis dengan cara menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan informasi baru untuk memecahkan masalah. Selain itu, e-modul merupakan suatu materi atau petunjuk pembelajaran yang disajikan secara elektronik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas melalui serangkaian siklus yang terstruktur dan direncanakan (Afandi, 2014). Materi yang dipakai pada penelitian ini yaitu Fase E Elemen NKRI yaitu materi hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan warga negara. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas yang berjumlah 36 anak yang keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang terdiri dari 2 x 45 menit. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi. Mengumpulkan data dilakukan dengan observasi dan tes tertulis. Data yang dicari dalam penelitian ini berupa: (1.) Data mengenai pelaksanaan pembelajaran

Problem Based Learning, yang mencakup indikator-indikator pelaksanaan metode tersebut (2.) Data mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik dilakukan melalui observasi yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis yang telah ditetapkan serta pengumpulan data menggunakan tes diakhir pembelajaran. (3.) Data mengenai hasil belajar pengetahuan peserta didik melalui observasi dan tes akhir siklus pembelajaran sebagai pendukung data keterampilan berpikir kritis. *Jumlah Keterlaksanaan P. Pelaksanaan Pembelajaran = Jumlah Keterlaksanaan Maksimal x 100 %* Setelah ditemukan persentase keterlaksanaan pembelajaran, maka hasilnya dikategorikan agar lebih mudah untuk dipahami.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran dengan model PBL serta melakukan pengembangan media pembelajaran digital yang berupa E-modul pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Isi E-modul berupa materi Pendidikan Pancasila Fase E elemen NKRI yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan dikembangkan secara kontekstual selaras dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan PBL siklus I dan siklus II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Orientasi pada permasalahan	50 %	90 %
2.	Pengorganisasian peserta didik untuk belajar	60 %	80 %
3.	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	70 %	90 %
4.	Pengembangan dan menyajikan hasil	70 %	80 %
5.	Analisis dan Evaluasi Proses Pembelajaran	80 %	80 %
	Rata-Rata	66 %	84 %

Berdasarkan data pada tabel di atas dijelaskan bahwa pada pembelajaran siklus I rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL adalah 66 %. Kemudian pada siklus II naik menjadi 84 %. Peningkatan disebabkan oleh beberapa indikator.

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa peningkatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan PBL disebabkan karena peserta didik pada siklus I kurang memahami permasalahan yang dijadikan topik untuk dibahas dan di diskusikan Bersama kelompok. Hal ini disebabkan karena permasalahan pada siklus I diberikan dan ditentukan oleh guru. Sedangkan pada siklus II peserta didik sendiri yang mencari topik permasalahan dengan cara melakukan observasi di lapangan sekitar baik itu di sekolah di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini didukung juga dari observasi karakteristik peserta didik yang sebagian besar memiliki gaya belajar visual dan kinestetik yang lebih memahami metode pembelajaran secara fisik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Kategori	
		Siklus I	Siklus II
1.	Menanyakan pertanyaan yang jelas, cermat, dan akurat terkait permasalahan yang dibahas	Cukup	Baik
2.	Mengumpulkan, menyelidiki, menilai, dan mengolah informasi yang relevan dan berharga terkait permasalahan yang dibahas	Kurang	Baik
3.	Berpikir reflektif dan analogi untuk memecahkan permasalahan	Cukup	Baik
4.	Membuat kesimpulan yang logis, luas, dan mendalam dari hasil investigasi terkait permasalahan	Cukup	Sangat Baik
5.	Berpikiran terbuka untuk menerima ide dan pandangan yang berbeda.	Baik	Sangat Baik
6.	Mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran, solusi permasalahan, dan saran dengan jelas dan efektif kepada kelompok dan guru.	Cukup	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dari indikator Menanyakan pertanyaan yang jelas, cermat, dan akurat terkait permasalahan yang dibahas terdapat peningkatan pada siklus I dengan kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II. Hal ini disebabkan terdapat peningkatan pemahaman dari peserta didik yang meningkat dari proses observasi di lingkungan masyarakat.

Indikator kedua sesuai dengan tabel di atas yaitu mengumpulkan, menyelidiki, menilai, dan mengolah informasi yang relevan dan berharga terkait permasalahan yang dibahas mengalami peningkatan yang signifikan dari awalnya siklus I kategori kurang menjadi kategori baik pada siklus 2. Hal ini karena peserta didik dapat melakukan observasi di lingkungan masyarakat dan dapat mengolah dari hasil observasi yang telah dilakukan. Selain itu, peserta didik juga mencari informasi-informasi lain di internet terkait permasalahan yang serupa dengan yang ditemukan ketika observasi.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Peserta Didik Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
80 % - 100 %	Sangat baik	2	5,5 %	6	16,6 %
60 % - 80 %	Baik	10	27,8 %	18	50 %
40 % - 60 %	Cukup	14	38,9 %	4	11,1 %
20 % - 40 %	Kurang	10	27,8 %	8	22,3 %
0 % - 20 %	Sangat kurang				
Jumlah		36	100 %	36	100 %

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan kategori sangat baik yang pada siklus I kategori sangat baik 5,5 %, baik 27,8 %, cukup 38,9 % dan kurang 27,8 %. Kemudian pada siklus II berubah menjadi sangat baik 16,6 %, baik 50 %, cukup 11,1 % dan kurang 22,3 %. Peningkatan jumlah peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis tersebut disebabkan karena peningkatan peningkatan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis dan kesuksesan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PBL bermedia *e-modul*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesimpulan yaitu penggunaan model Problem Based Learning dengan menggunakan E-modul pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas SMK mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan ditunjukkan peningkatan masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik yang meliputi peserta didik dapat menanyakan pertanyaan yang jelas, cermat, dan akurat terkait permasalahan yang dibahas naik dari siklus I kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II, indikator Mengumpulkan, menyelidiki, menilai, dan mengolah informasi yang relevan dan berharga terkait permasalahan yang dibahas naik dari siklus I kategori kurang menjadi baik pada siklus II, indikator berpikir reflektif dan analogi untuk memecahkan permasalahan naik dari siklus I kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II, indikator membuat kesimpulan yang logis, luas, dan mendalam dari hasil investigasi terkait permasalahan naik dari siklus I kategori cukup menjadi sangat baik pada siklus II, indikator berpikiran terbuka untuk menerima ide dan pandangan yang berbeda naik dari siklus I kategori baik menjadi sangat baik pada siklus II, indikator mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran, solusi permasalahan, dan saran dengan jelas dan efektif kepada kelompok dan guru

naik dari siklus I kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II. (2) Terdapat peningkatan jumlah peserta didik awalnya pada siklus I kategori sangat baik 5,5 %, baik 27,8 %, cukup 38,9 % dan kurang 27,8 %. Kemudian pada siklus II berubah menjadi sangat baik 16,6 %, baik 50 %, cukup 11,1 % dan kurang 22,3 %.

Referensi

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Amin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 25–36.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>.
- Gunawan, H. A., & Nursi, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas X Akuntansi Di SMKN 3 Padang. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Herawati, R. T. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah HAM pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas Xi di SMKN 4 Kota Serang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 455-461.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. *Jurnal Gatranusantara*, 19(2), 202-207.
- Jaya, R., Djafaar, L., & Cuga, C. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10643-10655.
- Meli, R. U. (2021). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6-11.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Nurbaini, A., & Nurbaini, A. (2010). Peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran aqidah melalui strategi pembelajaran kooperatif di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Pistanty, M. A., Sunarno, W., & Maridi, M. (2015). Pengembangan Modul IPA Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Materi Polusi Serta Dampaknya Pada Manusia Dan Lingkungan Siswa Kelas XI Smk Pancasila Purwodadi. *Inkuiri*, 4(2), 68-75.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55-63.